

PENUTUP

KESIMPULAN DAN USUL SARAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab I, II dan III, maka penulis membuat kesimpulan dan usul saran sehubungan dengan perjumpaan antara Kekristenan dan tradisi *Mampe'e Nok* di Jemaat Ebenhaezer Pukdale, Klasis Kupang Timur.

A. KESIMPULAN

Jemaat Ebenhaezer Pukdale merupakan Jemaat yang hidupnya secara tradisional. Ciri mereka terlihat dan ditemukan dalam pola hidup mereka sehari-hari. Dimulai dari cara berpikir, pola kerja, dan cara bergereja yang dikembangkan sesuai dengan dengan tradisi setempat. Pola berjemaat di Jemaat Ebenhaezer Pukdale sedang memelihara persekutuan dalam kehidupan mereka. Mereka saling mendukung dalam doa agar persekutuan yang ada tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Sebelum terbentuknya gereja di Pukdale, Jemaat di Pukdale sangat sulit untuk mendapatkan pelayanan karena jarak yang cukup jauh, sehingga pelayanan di Jemaat Pukdale berkurang. Oleh karena faktor jarak yang cukup jauh sehingga banyak Jemaat yang tidak mengikuti kebaktian pada hari minggu. Sehingga banyak Jemaat masih hidup dalam penyembahan terhadap pohon-pohon besar dan patung-patung yang ada disekitar mereka dan Jemaat juga masih menjalankan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka.

Pada tahun 1957, Kekristenan masuk di Jemaat Ebenhaezer Pukdale yang membuat pola pikir jemaat berubah. Jemaat mulai memfokuskan kehidupan rohani mereka. Namun, tradisi atau ritus *Mampe'e Nok* masih dijalankan oleh Jemaat sampai saat ini. Tradisi atau ritus *Mampe'e Nok* dilakukan secara turun temurun oleh Nenek Moyang yang berasal dari Suku Rote dan menetap di Desa Pukdale. Sehingga, siapapun yang masuk dan menetap di Desa ini, harus melakukan dan mengikuti tradisi atau ritus *Mampe'e Nok*. Tradisi ini

diberlakukan untuk semua orang tanpa memandang umur dan suku. Kecuali, anak kecil yang baru dilahirkan meninggal itu yang tidak diberlakukan tradisi tersebut.

Perjumpaan antara Kekristenan dan tradisi *Mampe'e Nok* merubah pola pikir jemaat tetapi tradisi *Mampe'e Nok* yang sudah ada turun-temurun tidak dapat ditinggalkan oleh jemaat karena menurut mereka dengan adanya tradisi tersebut makna dari tradisi ini dapat mempersatukan jemaat untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong sekaligus merangkul sesama yang mengalami keduakaan dan ini dibawa sampai kepada kehidupan bergereja.

B. USUL dan SARAN

1. Gereja harus dengan kritis menyikapi budaya yang ada dalam kehidupan bergereja.
2. Dengan adanya tradisi *Mampe'e Nok* persekutuan yang ada harus tetap dijaga dan dipelihara oleh jemaat.
3. Harus ada pemahaman yang benar mengenai pengajaran tentang Iman Kristen dalam liturgi bulan bahasa dan budaya sehingga jemaat lebih memaknai tradisi *Mampe'e Nok* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Gereja tidak perlu terlalu membatasi diri dengan tradisi jemaat yang ada.
5. Tetap menjadi berkat dalam kehidupan bergereja ditengah-tengah tradisi sebagai bukti saling menghargai sesama.
6. Perjumpaan antara kekristenan dan tradisi *Mampe'e Nok* membuat kepekaan antar warga jemaat untuk saling mendukung, menolong, dan mengasihi sesama.